

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 11 Nomor 1, Juni 2014

DETERMINAN PENGUNGKAPAN INFORMASI ATRIBUSI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERSISTENSI LABA

Bambang Suropto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
bambangsuripto@yahoo.com

Abstract

Previous studies indicated that there were two common types' performance explanations disclosures by Indonesian company's managers in annual report: (1) performance attribution and (2) accounting explanation (Suropto 2013). Performance attribution disclosures were more useful and expensive than accounting explanation (Aerts et al. 2013). This study is conducted to obtain empirical answers for two research questions: (1) whether firm characteristics affect performance attribution disclosure extent in the annual report and (2) whether performance attribution information is useful to evaluate company earnings persistency. Content analysis was conducted on 594 annual reports to obtain data performance attribution disclosures. The empirical test results showed that firm's size and corporate governance have a positive effect on performances attribution disclosures. In addition, the research results showed that performance attribution disclosures were useful for evaluating revenue persistence.

Keywords: *performance attribution, firm characteristics, disclosures, earnings persistence*

Abstrak

Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat dua jenis informasi penjelasan kinerja yang biasa diungkap oleh manajer perusahaan Indonesia dalam laporan tahunan: (1) penjelasan atribusi dan (2) penjelasan akuntansi (Suropto 2013). Pengungkapan informasi penjelasan atribusi lebih berguna dan lebih mahal dibandingkan dengan penjelasan akuntansi (Aerts et al. 2013). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban empiris atas dua pertanyaan riset: (1) apakah karakteristik perusahaan memengaruhi luas pengungkapan informasi penjelasan atribusi dalam laporan tahunan dan (2) apakah informasi penjelasan atribusi berguna untuk mengevaluasi persistensi laba perusahaan. Analisis konten dilakukan terhadap 594 laporan tahunan untuk memperoleh data mengenai pengungkapan informasi atribusi kinerja. Hasil pengujian empiris menunjukkan ukuran perusahaan dan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi penjelasan atribusi. Selain itu, hasil riset menunjukkan pengungkapan informasi penjelasan atribusi berguna untuk mengevaluasi persistensi pendapatan.

Kata kunci: *atribusi kinerja, karakteristik perusahaan, pengungkapan, persistensi laba*

PENDAHULUAN

Tujuan penyajian laporan keuangan oleh perusahaan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam membuat keputusan investasi, keputusan kredit, dan keputusan lain

secara rasional (IAI 2012). Sebagai salah satu komponen pelaporan keuangan perusahaan, pengungkapan informasi pembahasan dan analisis manajemen (*Management Discussion and Analysis* (MD&A)) memiliki tujuan yang sama, yaitu membuat laporan keuangan lebih berguna. Perusahaan mengeluarkan biaya yang

besar untuk menyiapkan dan menyediakan informasi tersebut (NIRI 2006). Se jauh ini, riset mengenai pengungkapan informasi MD&A masih relatif sedikit dibanding riset mengenai laporan keuangan. Oleh karena itu, banyak lembaga yang mendorong dilakukannya riset lebih banyak mengenai bidang tersebut (Cole dan Jones 2005).

Pengungkapan MD&A bersifat naratif dan informasi yang diungkap tidak perlu diaudit (Bagby et al. 1988). Standar peng-auditan hanya menentukan auditor untuk membaca pengungkapan tersebut guna memastikan konsistensinya dengan laporan keuangan. Meskipun manajemen mempunyai keleluasaan untuk mengungkapkan berbagai informasi yang dipandang penting menurut pertimbangannya, MD&A umumnya berisi penjelasan manajemen terhadap hasil-hasil kinerja perusahaan (Aerts 1994).

Penelitian menunjukkan terdapat dua jenis penjelasan yang biasa diberikan oleh manajemen dalam MD&A, yaitu penjelasan atribusi dan penjelasan akuntansi (Aerts 1994). Penjelasan atribusi adalah penjelasan yang diberikan oleh manajemen terhadap kinerja perusahaan dengan cara menghubungkan hasil-hasil yang dicapai dengan penyebab atau alasannya. Penjelasan teknis akuntansi diberikan oleh manajemen dengan cara menghubungkan antarpos atau kategori informasi keuangan atau menggunakan hubungan perhitungan akuntansi untuk menjelaskan hasil-hasil kinerja perusahaan. Meskipun kedua penjelasan tersebut secara pragmatis memadai, jika manajemen memberikan kedua jenis penjelasan tersebut, maka penjelasan atribusi akan mendominasi pertimbangan pemakai laporan (Keil 2006).

Penjelasan atribusi lebih informatif dibandingkan dengan penjelasan akuntansi karena dapat mengungkapkan informasi mengenai: (1) tanggung jawab manajemen terhadap hasil-hasil yang dilaporkan, (2) tujuan dan motif manajemen yang menimbulkan hasil-hasil yang dilaporkan, dan (3) menunjukkan kebaikan hasil-hasil yang dilaporkan dengan memberikan konteks kausalitas (Beis 1987). Informasi tersebut tidak dapat disampaikan

melalui penjelasan akuntansi. Sebagai sebuah penjelasan meta (*meta-account*), meskipun rasionalitas dan legitimasinya tidak diragukan, penjelasan akuntansi tidak dapat membebaskan tanggung jawab atas suatu peristiwa atau hasil kepada pihak tertentu (Scott dan Lyman 1968).

Meskipun lebih informatif, penjelasan atribusi lebih mahal dibanding penjelasan akuntansi. Literatur pengungkapan (seperti Graham et al. 2005; Healy dan Palepu 2001; Lowry 2009) menunjukkan terdapat berbagai kendala yang dihadapi manajemen ketika mengambil keputusan pengungkapan, di antaranya adalah: (1) biaya propietari, (2) risiko litigasi, dan (3) timbulnya preseden pengungkapan. Kendala-kendala tersebut juga berlaku bagi pengungkapan informasi penjelasan atribusi yang membuatnya lebih mahal daripada penjelasan akuntansi (Aerts et al. 2013).

Kredibilitas pengungkapan berkaitan dengan sejauh mana pemakai laporan dapat mempercayai dan mengandalkan informasi yang diungkap. Biaya pengungkapan informasi memengaruhi kredibilitas pengungkapan (Mercer 2004). Lebih tinggi biaya pengungkapan suatu informasi, lebih tinggi kredibilitas informasi yang diungkapkan. Berkaitan dengan hal itu, penjelasan atribusi jelas berbeda dari penjelasan akuntansi. Karena jauh lebih mahal, penjelasan atribusi lebih kredibel daripada penjelasan akuntansi (Tarca et al. 2011).

Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat variasi luas pengungkapan informasi penjelasan atribusi kinerja perusahaan oleh manajemen antarperusahaan dan antarnegara (Aerts et al. 2013). Variasi tersebut kemungkinan terjadi karena perbedaan manfaat dan biaya pengungkapan informasi penjelasan atribusi antarperusahaan. Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan besar lebih rendah karena terdapatnya unsur biaya tetap. Kerugian persaingan yang diakibatkan oleh pengungkapan informasi riset dan pengembangan lebih besar bagi perusahaan yang bergerak dalam industri obat dibandingkan dengan perusahaan dalam industri yang lain. Oleh karena itu, *trade-off*

biaya dan manfaat pengungkapan informasi penjelasan atribusi kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik tertentu perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan informasi atribusi kinerja antar-perusahaan.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh berbagai faktor terhadap pengungkapan informasi oleh perusahaan. Di antara penelitian tersebut ada yang membatasi pada pengujian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan informasi tertentu (misalnya laba segmen atau perkiraan laba) secara sukarela (Bradbury 1992; McKinnon dan Dalimunthe 1993). Penelitian lainnya menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan agregat atau sukarela dalam laporan tahunan (Wallace et al. 1994; Meek et al. 1995). Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang sudah ditemukan oleh penelitian sebelumnya terhadap pengungkapan informasi atribusi. Oleh karena biaya dan manfaat pengungkapan berbeda antar jenis informasi, maka ada kemungkinan hasil-hasil penelitian sebelumnya tidak berlaku bagi pengungkapan informasi atribusi. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan informasi atribusi.

Penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan informasi penjelasan kinerja sebagian besar mengikuti tren yang terjadi di bidang psikologi sosial (Suripto 2013). Penelitian lebih dipusatkan pada bias atribusi mementingkan diri (*self-serving*). Para peneliti mengasumsikan pemilihan jenis penjelasan manajemen merupakan cerminan perilaku oportunistik untuk mengeksploitasi asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak di luar perusahaan. Pengungkapan informasi penjelasan kinerja memberi peluang kepada manajemen untuk secara oportunistik menerapkan strategi pengungkapan guna mendistorsi pemakai laporan mengenai kinerja dan prospek perusahaan (Merkl-Davis dan Brennan 2007).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini didasarkan pada asumsi pengungkapan informasi atribusi kinerja perusahaan oleh manajemen merupakan informasi relevan nilai yang bertujuan untuk memperbaiki keputusan pemakai laporan keuangan. Pengungkapan informasi atribusi kinerja perusahaan memberi peluang kepada manajemen untuk mengatasi asimetri informasi dengan menyediakan informasi yang menambah dan melengkapi laporan keuangan sehingga meningkatkan kegunaannya dalam pembuatan keputusan. Hipotesis pasar efisien menyatakan semua partisipan pasar memiliki ekspektasi yang rasional mengenai *return* perusahaan pada masa datang. Pada pasar yang efisien, bias pelaporan akan mengakibatkan biaya modal yang lebih tinggi dan menurunkan kinerja saham perusahaan. Dalam keadaan tersebut, manajer tidak memiliki insentif ekonomi untuk melakukan pelaporan yang *self-serving*. Sebaliknya, manajer memiliki insentif ekonomi untuk melakukan pelaporan yang tidak bias karena hal tersebut akan meningkatkan reputasi dan kompensasinya.

Pengungkapan penjelasan atribusi memberikan informasi mengenai penyebab hasil kinerja yang tidak dapat diperoleh investor dari laporan keuangan. Informasi tersebut dihasilkan dari aktivitas diagnosis oleh manajemen mengenai faktor-faktor yang menyebabkan hasil-hasil kinerja yang dicapai pada tahun yang bersangkutan. Informasi penyebab kinerja yang dihasilkan dari aktivitas diagnosis tersebut berguna bagi para pemakai laporan untuk memprediksi hasil-hasil pada masa mendatang (Koonce et al. 2011). Sebagai contoh, apabila investor menyimpulkan peningkatan laba perusahaan terjadi karena faktor penyebab yang bersifat temporer, maka prediksinya terhadap laba perusahaan pada masa datang akan berbeda dibandingkan jika faktor yang menjadi penyebab peningkatan laba bersifat persisten. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan regulator mewajibkan perusahaan mengungkapkan informasi MD&A, informasi penjelasan atribusi kemungkinan dapat digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan kualitas

laba dan kemungkinan kinerja masa lalu mengindikasikan kinerja masa mendatang (SEC 1989). Penelitian ini dilakukan untuk memberikan dukungan empiris terhadap regulasi tersebut. Belum ada penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh penjelasan atribusi terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini diajukan dua pertanyaan riset sebagai berikut: (1) apakah karakteristik tertentu perusahaan memengaruhi luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen dalam laporan tahunan, dan (2) apakah informasi atribusi kinerja perusahaan oleh manajemen dalam laporan tahunan berguna bagi pemakai laporan untuk mempertimbangkan kemungkinan kinerja masa lalu mengindikasikan kinerja perusahaan masa mendatang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban empiris atas dua pertanyaan riset tersebut.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan informasi penyebab kinerja perusahaan oleh manajemen dan kegunaannya merupakan bidang riset yang penting karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap peran pengungkapan informasi tersebut. Penelitian ini dapat memperbaiki kemampuan pemakai laporan untuk secara tepat mempertimbangkan informasi atribusi kinerja dalam keputusan investasi dan keputusan lainnya. Penelitian ini juga dapat memberi informasi yang berguna bagi regulator untuk menganjurkan, mewajibkan, atau tidak mengatur pengungkapan informasi atribusi kinerja perusahaan. Penelitian ini juga menghasilkan pengetahuan baru mengenai determinan dan kegunaan pengungkapan informasi atribusi kinerja perusahaan oleh manajemen dalam laporan tahunan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan yang memadai (Lev 1992). Perusahaan bersaing antara satu dengan yang lain di pasar modal dalam jenis

sekuritas, termin, dan imbal hasil (*return*) yang ditawarkan. Sementara itu, terdapat ketidakpastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya. Investor membutuhkan informasi untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas perusahaan pada masa sekarang dan masa mendatang sehingga dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut melalui pengungkapan informasi.

Informasi yang diungkap oleh sebuah perusahaan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi kepada publik yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi kepada publik melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporannya (Meek et al. 1995).

Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-38/PM/1996 tentang laporan tahunan (Peraturan Nomor VIII.G.2) yang kemudian disempurnakan melalui penerbitan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik (Peraturan Nomor X.K.6) mewajibkan perusahaan mengungkapkan informasi analisis dan pembahasan manajemen. Pada tahun 2012 juga sudah diterbitkan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk memperbarui peraturan yang sebelumnya. Namun, karena penelitian ini mencakup laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan dari tahun 2004 sampai 2009, maka peraturan yang digunakan dasar penelitian ini adalah peraturan yang berlaku sebelumnya.

Bagian analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan wajib memuat uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi

lain dengan penekanan pada perubahan-perubahan material yang terjadi dalam periode laporan tahunan terakhir. Dalam peraturan tersebut tidak ditentukan pembahasan, dan analisis perubahan-perubahan yang material dalam laporan tahunan harus diungkapkan dalam bentuk penjelasan atribusi dan/atau penjelasan teknis akuntansi. Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat dua jenis penjelasan kinerja yang biasa digunakan oleh manajemen perusahaan di Indonesia, yaitu penjelasan atribusi dan penjelasan akuntansi, dan pengungkapan penjelasan akuntansi lebih dominan (Suripto 2013). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengungkapan informasi penjelasan atribusi dipandang sebagai pengungkapan sukarela.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan suatu informasi apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari biayanya. Manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan adalah biaya modal yang rendah (Elliot dan Jacobson 1994). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami risiko investasi. Pengungkapan informasi yang tidak mencukupi dan tidak lengkap akan tercermin dalam biaya modal sebagai premium di atas *risk-free rate of return* ditambah *economic risk premium*.

Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan (bila diperlukan), dan biaya penyebaran informasi. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul akibat diungkapkannya dan/atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya properti, risiko litigasi, dan timbulnya preseden pengungkapan.

Penjelasan yang diberikan oleh manajemen terhadap kinerja perusahaan yang menunjukkan hubungan kausal yang sesungguhnya dapat mengungkapkan informasi properti mengenai model usaha yang digunakan oleh perusahaan (Aerts et al. 2013). Apabila informasi tersebut dimanfaatkan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka, maka hal itu akan menurunkan daya saing perusahaan di pasar produk. Oleh karena itu, biaya properti merupakan salah satu biaya utama yang dihadapi oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi penjelasan atribusi.

Pada waktu melakukan diagnosis, manajemen mungkin dapat mengidentifikasi sejumlah faktor yang menunjang atau menghambat diperolehnya suatu hasil. Oleh karena itu, pengungkapan penjelasan atribusi merupakan hasil dari proses pemilihan untuk mendapatkan satu atau lebih penjelasan yang tepat atas hasil yang dicapai oleh perusahaan. Pemilihan berbagai kemungkinan penyebab atas suatu hasil sangat tergantung pada tujuan dan konteks. Simpulan mengenai penyebab hasil yang diungkap juga mudah dipertanyakan dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena validitas pengungkapan penyebab kinerja bersifat situasional dan isinya sebagian besar bersifat diskresioner, maka pengungkapan informasi atribusi rentan terhadap tindakan litigasi (Aerts dan Cheng 2011).

Manajemen dapat membatasi pengungkapan informasi penjelasan atribusi untuk menghindari timbulnya preseden bagi pengungkapan perusahaan pada masa yang akan datang (Graham et al. 2005). Manajemen juga dapat membatasi penggunaan penjelasan atribusi untuk menghindari kontroversi dan pertanyaan lebih lanjut dari investor. Apabila penjelasan atribusi yang diberikan mengungkapkan tujuan manajemen, maka manajemen kemudian akan menjadi terikat pada tujuan yang sudah dinyatakan. Setelah itu, manajemen akan menjadi tidak leluasa melakukan perubahan yang tidak konsisten dengan tujuan yang sudah dinyatakan. Hal itu akan menimbulkan biaya pembuatan keputusan yang mahal (Ferreira dan Rezende 2007).

Penjelasan teknis akuntansi tidak memiliki kendala semacam itu. Penjelasan akuntansi tidak mengungkap informasi proprietari karena penjelasan tersebut bersifat analitis dan didasarkan pada hubungan perhitungan yang melekat dalam laporan keuangan. Penjelasan akuntansi kurang sensitif terhadap risiko litigasi karena penjelasan tersebut mengelaborasi hubungan sebab-akibat yang sudah menjadi bagian integral dari akuntansi. Dengan menggunakan penjelasan akuntansi, manajemen menghindari pembebanan tanggung jawab atas suatu hasil secara eksplisit dan membuat pertimbangan yang sulit dalam menentukan penyebab suatu hasil. Penjelasan akuntansi mudah diidentifikasi dan berterima umum dalam berbagai situasi. Selain itu, oleh karena penjelasan akuntansi mudah digunakan dan bersifat tidak kontroversial, maka keengganan menimbulkan preseden pengungkapan tidak menjadi masalah karena penjelasan tersebut mudah direplikasi dan mudah didaur ulang antarwaktu (Aerts dan Tarca 2010).

Karakteristik Perusahaan dan Luas Pengungkapan

Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi berbeda antarperusahaan. Literatur pengungkapan sudah mengidentifikasi beberapa karakteristik perusahaan yang diduga memengaruhi pertimbangan biaya dan manfaat pengungkapan informasi. Pada bagian berikutnya, akan dibahas beberapa karakteristik perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan pengungkapan informasi oleh manajemen. Pembahasan mencakup argumen yang mendasari dan setelahnya akan dirumuskan hipotesis berdasarkan argumen tersebut.

Karakteristik perusahaan yang dalam penelitian sebelumnya sudah diidentifikasi memengaruhi pengungkapan informasi sukarela meliputi ukuran perusahaan (King et al 1990; Skinner 1994), kinerja perusahaan (Meek et al. 1995), stabilitas kinerja (Cohen 2004), ungkitan perusahaan (Meek et al. 1995), penyebaran kepemilikan saham (Chow dan Wong-Boren 1987), tata kelola perusahaan

(Beasley et al. 2000), dan kelompok industri (Leventis dan Weetman 2004). Dalam penelitian ini, pengaruh kelompok industri terhadap pengungkapan informasi penjelasan atribusi diuji dengan mengelompokkan amatan ke dalam industri keuangan dan non-keuangan. Oleh karena ungkitan perusahaan tidak relevan bagi bank, maka dalam penelitian ini variabel tersebut tidak dimasukkan.

Ukuran Perusahaan

Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan. Hipotesis biaya transaksi memprediksi pengungkapan meningkat menurut ukuran perusahaan karena insentif investor untuk memperoleh informasi privat lebih tinggi untuk perusahaan besar (King et al. 1990). Hal itu terjadi karena keuntungan yang diperoleh investor dari transaksi berdasarkan informasi privat lebih besar untuk perusahaan besar. Hipotesis biaya legal memprediksi pengungkapan meningkat menurut ukuran perusahaan karena nilai kerugian litigasi sekuritas merupakan fungsi dari ukuran perusahaan (Skinner 1994). Hipotesis biaya politik teori akuntansi positif menyatakan perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih tinggi karena ketenarannya dapat menimbulkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat. Untuk menghindari biaya politik, perusahaan yang lebih tenar cenderung mengungkap informasi yang lebih banyak.

Semua argumen di atas menunjukkan perusahaan besar mempunyai insentif untuk memberikan pengungkapan informasi lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten ditemukan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian sebelumnya (Meek et al. 1995). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen.

Kinerja Perusahaan

Tanpa informasi yang memadai, investor tidak dapat membedakan perusahaan yang baik dengan perusahaan yang buruk. Asimetri informasi mengakibatkan investor cenderung memukul rata harga saham (harga rata-rata antara perusahaan baik dan perusahaan buruk). Hal itu akan merugikan perusahaan yang baik (Akerlof 1970). Pengungkapan menurunkan asimetri informasi dan memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik memiliki insentif untuk membedakan dirinya dengan perusahaan yang berkinerja buruk melalui pengungkapan informasi secara sukarela supaya dapat memperoleh modal dengan termin yang paling menguntungkan. Berdasarkan pada argumen di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen.

Stabilitas Kinerja

Pengungkapan berhubungan dengan variabilitas kinerja perusahaan. Hal itu terjadi karena variabilitas kinerja menimbulkan asimetri informasi antara investor dan manajer. Variabilitas kinerja masa lalu menunjukkan ketidakprediksian kinerja sehingga memperbesar asimetri informasi. Oleh karena besarnya masalah *adverse selection* meningkat sesuai dengan asimetri informasi, maka pengungkapan akan meningkat menurut asimetri informasi antara manajer dan investor. Perusahaan bioteknologi banyak mengungkapkan informasi yang tidak diwajibkan karena asimetri informasi antara manajer dan investor tinggi dan pengungkapan wajib tidak mungkin mencakup semua informasi relevan nilai (Cohen 2004).

Volatilitas kinerja perusahaan juga berhubungan dengan pengungkapan karena memengaruhi kerentanan perusahaan terhadap tindakan litigasi. Perusahaan dengan harga saham yang bergejolak dapat meningkatkan pengungkapan untuk mengurangi insiden perubahan harga saham yang besar secara mendadak. Pengungkapan informasi oleh

manajemen secara luas dapat mencegah tuntutan yang didasarkan pada kegagalan perusahaan mengungkapkan informasi yang diperlukan secara tepat waktu. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh stabilitas kinerja perusahaan terhadap luas pengungkapan hasilnya tidak konsisten (Lang dan Lundholm 1993). Berdasarkan pada argumen di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Stabilitas kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen.

Penyebaran Pemilikan Saham

Lebih tersebar pemilikan saham sebuah perusahaan, maka lebih besar pemisahan antara pemilikan dan pengendalian perusahaan. Hal itu dapat menimbulkan konflik kepentingan yang lebih besar antara pihak pemilik dan manajemen perusahaan. Besarnya konflik kepentingan berpengaruh langsung terhadap tingkat pengungkapan (Chow dan Wong-Boren 1987). Dengan menggunakan pengungkapan sukarela, manajer dapat memberikan informasi lebih banyak untuk memberi sinyal bahwa mereka bekerja demi kepentingan terbaik para pemegang saham. Berdasarkan argumen tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Tingkat penyebaran pemilikan saham perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen.

Tata Kelola Perusahaan

Pengawasan merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang sangat berguna karena adanya konflik keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menjamin keandalan, integritas, dan transparansi sistem pelaporan keuangan (Jensen 1993). Pengungkapan sebagai salah satu komponen transparansi merupakan pilar proses pengawasan.

Keberadaan komisaris independen sangat penting karena dapat melindungi kepentingan semua pihak terhadap kemungkinan perilaku

oportunistik manajemen. Beasley (1996) menyatakan komisaris independen memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan pengungkapan. Riset empiris secara konsisten menunjukkan komisaris yang lebih independen meningkatkan penerbitan, frekuensi, dan akurasi pengungkapan (Ajinkya et al. 2005).

Dewan komisaris mendelegasikan tanggung jawab pengawasan pelaporan keuangan kepada komite audit. Komite audit dapat menjadi mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas informasi yang disampaikan manajer kepada pemilik perusahaan. Beasley et al. (2000) memberikan bukti lebih rendah frekuensi rapat komite audit berhubungan dengan lebih tingginya kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Riset serupa oleh Farber (2005) menunjukkan komite audit perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki anggota independen yang lebih sedikit dan tidak sering mengadakan rapat. Berdasarkan argumen di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen.

Kelompok Industri

Kelompok industri merupakan faktor yang dapat memengaruhi luas pengungkapan sukarela (Leventis dan Weetman 2004). Biaya politik yang lebih tinggi dalam industri yang diregulasi dapat mengakibatkan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Di pihak lain, perusahaan dalam industri yang sangat kompetitif dapat mengurangi pengungkapan untuk menghindari biaya propietari (Watts dan Zimmerman 1986). Selain itu, Cooke (1991) menemukan "*follow the leader effect*," yaitu keberadaan sebuah perusahaan dominan dalam suatu industri dengan tingkat pengungkapan yang tinggi akan mendorong perusahaan lain dalam industri yang sama untuk mengikutinya. Berdasarkan argumen di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kelompok industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi atribusi kinerja oleh manajemen.

Kegunaan Informasi Atribusi Kinerja dalam Evaluasi Persistensi Laba

Bagian MD&A laporan tahunan memuat penjelasan kinerja dan kemajuan perusahaan selama periode yang bersangkutan. Penjelasan kinerja memberi pengetahuan kepada pemakai laporan keuangan mengenai tren dan faktor-faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan. Dalam memberikan penjelasan, manajemen menguraikan hubungan antara hasil-hasil perusahaan, tujuan-tujuan manajemen, dan strategi manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain itu, manajemen juga memberikan analisis dan pembahasan terhadap perubahan yang signifikan dalam posisi keuangan, likuiditas, dan kinerja dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal itu akan membantu pemakai laporan untuk memahami sejauh mana kinerja masa lalu mengindikasikan kinerja masa mendatang (IASB 2010).

Salah satu jenis penjelasan yang diberikan oleh manajemen dalam bagian MD&A laporan tahunan adalah penjelasan atribusi. Penjelasan atribusi merupakan penjelasan yang secara jelas menghubungkan hasil-hasil yang diraih perusahaan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab hasil tersebut. Faktor-faktor penyebab yang digunakan oleh manajemen untuk menjelaskan hasil-hasil perusahaan secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal (misalnya peluncuran produk baru, perubahan strategi perusahaan, tim manajemen yang unggul) dan faktor eksternal perusahaan (misalnya kondisi ekonomi, iklim, perubahan regulasi pemerintah).

Penyebab hasil yang digunakan oleh manajemen untuk menjelaskan kinerja merupakan hasil dari aktivitas diagnosis oleh manajemen terhadap penyebab suatu peristiwa yang telah terjadi. Penyebab hasil dari diagnosis dapat digunakan untuk memprediksi hasil di masa datang (Koonce et al. 2011). Apabila penyebab hasil bersifat temporer, maka lebih kecil kemungkinan hasil yang

sama akan terjadi pada masa yang akan datang. Sebaliknya, apabila penyebab hasil bersifat persisten, maka lebih besar kemungkinan hasil yang sama akan terjadi di masa datang.

Penelitian Bettman dan Weitz (1983) menunjukkan faktor eksternal yang menjadi sebab hasil kinerja perusahaan cenderung bersifat temporer dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Sebaliknya, faktor-faktor internal yang menjadi penyebab kinerja perusahaan cenderung bersifat persisten dan dapat dikendalikan oleh manajemen. Berdasarkan argumen di atas, dapat diduga sebab internal berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan. Sebaliknya, sebab eksternal diduga berpengaruh negatif terhadap persistensi laba perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Faktor penyebab internal berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₈: Faktor penyebab eksternal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Bagian MD&A dalam laporan tahunan yang menjadi objek penelitian berbentuk teks. Oleh karena itu, metode penelitian yang cocok digunakan adalah analisis konten. Dalam analisis konten, teks (atau konten) sebuah naskah tertulis akan dikode ke dalam berbagai kelompok (atau kategori) menurut kriteria tertentu (Weber 1988). Peneliti menggunakan sekumpulan pedoman untuk mengklasifikasikan bagian tertentu dari teks ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah mengodekan, peneliti akan memperoleh skala kuantitatif berupa frekuensi setiap klasifikasi untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, setiap pernyataan hasil-hasil keuangan pada bagian MD&A laporan tahunan diidentifikasi dan dikode. Pernyataan hasil-hasil keuangan didefinisikan sebagai frasa atau kalimat yang di dalamnya

memuat pernyataan manajemen mengenai hasil-hasil yang disajikan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan. Pernyataan hasil-hasil keuangan dalam pembahasan kinerja dapat berkisar dari sekadar menyatakan hasil tanpa disertai dengan evaluasi dan penjelasan sampai dengan pernyataan mengenai hasil keuangan yang disertai dengan evaluasi manajemen terhadap hasil tersebut (positif/negatif) serta penjelasan terhadap hasil tersebut, baik berupa penjelasan akuntansi maupun penjelasan atribusional. Penjelasan akuntansi adalah suatu frasa atau kalimat yang di dalamnya memuat penjelasan terhadap suatu hasil kinerja keuangan perusahaan dengan cara menghubungkannya dengan hasil keuangan lainnya atau menggunakan logika perhitungan akuntansi. Penjelasan atribusional adalah sebuah frasa atau kalimat yang di dalamnya menghubungkan hasil kinerja keuangan perusahaan secara jelas dengan alasan atau faktor penyebab dari hasil tersebut.

Setiap pernyataan mengenai hasil keuangan dalam MD&A diperlakukan sebagai satu amatan. Setelah diidentifikasi, pernyataan mengenai hasil keuangan akan ditabulasi menurut berbagai dimensi berikut ini:

1. Pernyataan hasil keuangan diklasifikasikan ke dalam kelompok hasil yang di dalamnya manajemen memberikan evaluasi terhadap hasil tersebut (baik/buruk, positif/negatif, atau naik/turun) dan kelompok hasil yang di dalamnya manajemen tidak memberikan evaluasi terhadap hasil tersebut.
2. Pernyataan hasil yang di dalamnya manajemen memberikan evaluasi, lebih lanjut diklasifikasikan ke dalam kelompok hasil yang dinilai positif dan kelompok hasil yang dinilai negatif. Evaluasi hasil ke dalam positif dan negatif tersebut dilihat dari sudut pandang manajemen.
3. Pernyataan hasil yang dievaluasi oleh manajemen (positif/negatif), selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kelompok hasil yang tidak diberi penjelasan dan kelompok hasil yang diberi penjelasan.
4. Pernyataan hasil yang diberi penjelasan oleh manajemen, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kelompok hasil yang diberi

penjelasan dengan bahasa akuntansi dan kelompok hasil yang diberi penjelasan kausal (atribusi).

5. Pernyataan hasil yang diberi penjelasan kausal oleh manajemen, lebih lanjut diklasifikasikan ke dalam kelompok hasil yang diatribusikan ke faktor eksternal dan kelompok hasil yang diatribusikan ke faktor internal.

Tabulasi dengan prosedur tersebut menghasilkan informasi untuk setiap amatan mengenai: (1) frekuensi penjelasan yang diberikan oleh manajemen, (2) frekuensi penjelasan atribusi, (3) frekuensi penjelasan akuntansi, (4) frekuensi faktor penyebab internal, dan (5) frekuensi faktor penyebab eksternal. Informasi yang diperoleh dari tabulasi hasil analisis konten tersebut kemudian digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi penjelasan atribusi diuji dengan model regresi linear berganda. Variabel tidak terikat dari penelitian adalah luas pengungkapan informasi penjelasan atribusi (PA) dan variabel terikat dari penelitian meliputi: (1) ukuran perusahaan (UP), (2) kinerja perusahaan (KP), (3) stabilitas kinerja (SK), (4) penyebaran kepemilikan saham (PS), (5) tata kelola perusahaan (TK), dan (6) kelompok industri (IN). Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UP_{it} + \alpha_2 KP_{it} + \alpha_3 SK_{it} + \alpha_4 PS_{it} + \alpha_5 TK_{it} + \alpha_6 IN_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- PA_{it} = Penjelasan atribusi perusahaan i pada tahun t;
 UP_{it} = Ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t;
 KP_{it} = Kinerja perusahaan perusahaan i pada tahun t;
 SK_{it} = Stabilitas kinerja perusahaan i pada tahun t;
 PS_{it} = Penyebaran saham perusahaan i pada tahun t;

- TK_{it} = Tata kelola perusahaan perusahaan i pada tahun t; dan
 IN_{it} = Kelompok industri perusahaan i pada tahun t.

Bukti yang mendukung hipotesis ditentukan berdasarkan arah dan signifikansi koefisien. Hasil pengujian disimpulkan mendukung hipotesis yang diajukan apabila arah hubungan sama dengan yang diduga dan koefisien bernilai signifikan pada tingkat yang dapat diterima ($\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 > 0$ dan $\alpha_6 \neq 0$).

Luas pengungkapan atribusi (PA) diukur berdasarkan frekuensi penjelasan atribusi yang diberikan oleh manajemen dalam bagian analisis dan pembahasan manajemen laporan tahunan (Aerts 1994; Suripto 2013). Informasi tersebut diperoleh melalui tabulasi hasil analisis konten. Ukuran variabel dapat diukur dengan total aset, penjualan tahunan, atau jumlah pemegang saham. Oleh karena hasil pengujian Cooke (1991) menunjukkan pemilihan dari ketiga ukuran tersebut tidak memengaruhi hasil penelitian, maka dalam penelitian ini ukuran perusahaan (UP) ditentukan berdasar logaritma natural jumlah aset. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan penjualan, laba bersih, atau *return on asset* (ROA). Dalam penelitian ini, variabel tingkat kinerja diukur dengan ROA karena sudah sering digunakan dalam penelitian sebelumnya (Abrahamson dan Park 1994; Aerts 1994). ROA dihitung dengan cara laba sebelum pos luar biasa dibagi dengan aset total tahun sebelumnya. Sama dengan yang digunakan dalam penelitian Salancik dan Meindl (1984) serta Hooghiemstra (2003), dalam penelitian ini stabilitas kinerja (SK) diukur berdasarkan koefisien variasi ROA dalam jangka lima tahun yang berakhir pada tahun yang diteliti. Koefisien variasi ROA dihitung dengan cara standar deviasi ROA dibagi rata-rata ROA dalam lima tahun. Tingkat penyebaran kepemilikan saham (PS) diukur berdasarkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Sudarmadji dan Sularto 2007). Dalam penelitian ini, industri (IN) dikelompokkan ke dalam industri keuangan

Tabel 1
Pengukuran Karakteristik Dewan Komisaris

No.	Karakteristik	Pengukuran
1.	Ukuran dewan	Jumlah anggota dewan komisaris dibagi log aset total
2.	Independensi dewan	Jumlah komisaris independen dibagi jumlah seluruh anggota dewan komisaris
3.	Komite nominasi dan remunerasi	<i>Dummy</i> 1 jika ada dan 0 untuk lainnya
4.	Masa kerja dewan	Jumlah masa kerja seluruh anggota dewan dibagi jumlah anggota. Masa kerja dihitung dari sejak tahun seseorang mulai menjabat komisaris di perusahaan sampai dengan tahun laporan tahunan.
5.	Jumlah jabatan	Jumlah jabatan yang dipegang semua anggota dewan dibagi jumlah anggota dewan. Jumlah jabatan diukur berdasarkan jabatan yang dipegang oleh seorang anggota komisaris pada tahun yang diteliti di semua organisasi.
6.	Ketekunan dewan	Frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris selama setahun

Tabel 2
Pengukuran Karakteristik Komite Audit

No.	Karakteristik	Pengukuran
1.	Ukuran komite audit	Jumlah anggota komite audit dibagi log aset total
2.	Independensi komite audit	Jumlah komisaris independen yang menjadi anggota komite audit dibagi jumlah anggota komite audit
3.	Keahlian akuntansi/keuangan	Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan dibagi jumlah anggota komite
4.	Masa kerja komite audit	Jumlah masa kerja seluruh anggota komite dibagi jumlah anggota komite. Masa kerja dihitung dari sejak tahun seseorang mulai menjabat sebagai komite audit di perusahaan sampai dengan tahun laporan tahunan.
5.	Jumlah jabatan	Jumlah jabatan yang dipegang semua anggota komite dibagi jumlah anggota komite. Jumlah jabatan diukur berdasarkan jabatan yang dipegang oleh seorang anggota komite audit pada tahun yang diteliti di semua organisasi.
6.	Ketekunan komite audit	Frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh komite audit selama setahun

dan non-keuangan. Perusahaan yang masuk ke dalam industri keuangan meliputi bank, perusahaan perkreditan, perusahaan sekuritas, dan perusahaan asuransi (Suripto 1998).

Dalam penelitian ini, tata kelola (TK) perusahaan diukur dengan indeks tata kelola yang didasarkan pada enam karakteristik dewan komisaris dan enam karakteristik komite audit yang dalam literatur sudah ditemukan kontribusi terhadap tata kelola perusahaan yang baik (Gompers et al. 2003; Cremers dan Nair 2005; Brown dan Caylor 2006). Karakteristik dewan komisaris yang diduga berhubungan dengan keefektifan pengawasan pelaporan keuangan dan pengukurannya disajikan dalam Tabel 1. Karakteristik komite audit yang diduga berhubungan dengan

keefektifan pengawasan pelaporan keuangan dan pengukurannya disajikan dalam Tabel 2.

Dalam rangka menghitung indeks tata kelola perusahaan, pertama-tama perlu dihitung skor tata kelola perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan akan mendapatkan tambahan skor satu apabila memiliki karakteristik dewan komisaris atau komite audit yang menurut teori turut serta dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Sebagai contoh, apabila teori mengidentifikasi keberadaan komite nominasi dan remunerasi berhubungan dengan pengawasan yang lebih efektif, maka sebuah perusahaan akan mendapatkan tambahan skor satu apabila sudah memiliki komite nominasi dan remunerasi dan nol apabila sebaliknya. Perhitungan indeks tata kelola perusahaan

dengan cara ini sudah banyak digunakan dalam riset sebelumnya (seperti Gompers et al. 2003; Cremers dan Nair 2005; Brown dan Caylor 2006).

Berdasarkan prosedur tersebut, skor tata kelola sebuah perusahaan akan bertambah satu jika: (1) jumlah anggota dewan komisaris (diskala aset total) lebih besar dari median distribusi sampel; (2) proporsi komisaris independen lebih besar dari median distribusi sampel; (3) perusahaan memiliki komite nominasi dan remunerasi; (4) rata-rata masa kerja anggota komisaris lebih lama dari median distribusi sampel; (5) rata-rata jumlah jabatan yang dipegang oleh seorang anggota komisaris lebih sedikit dari median distribusi sampel; dan (6) frekuensi rapat dewan komisaris lebih banyak dari median distribusi sampel. Skor tata kelola sebuah perusahaan juga akan bertambah satu jika: (7) jumlah anggota komite audit (diskala aset total) lebih banyak dari median distribusi sampel; (8) proporsi komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih besar dari median distribusi sampel; (9) proporsi anggota komite audit yang ahli di bidang akuntansi atau keuangan lebih banyak dari median distribusi sampel; (10) rata-rata jumlah jabatan yang dipegang oleh seorang anggota komite audit lebih sedikit dari median distribusi sampel; (11) rata-rata masa kerja anggota komite audit lebih lama dari median distribusi sampel; dan (12) frekuensi rapat komite audit lebih banyak dari median distribusi sampel.

Dengan sistem skor tata kelola tersebut, perusahaan akan mendapatkan skor paling tinggi dua belas (12) dan paling rendah nol (0). Setelah skor tata kelola semua perusahaan sampel dihitung, skor tersebut kemudian dikonversi menjadi indeks yang berkisar dari 0 sampai 1. Indeks tata kelola dihitung dengan membagi skor tata kelola yang diperoleh oleh sebuah perusahaan dengan jumlah total karakteristik tata kelola yang dimasukkan ke dalam pengukuran (12). Sebagai contoh, apabila sebuah perusahaan memiliki skor tata kelola sembilan (9), maka indeks tata kelola perusahaan tersebut adalah 0,75 (9/12). Indeks 0 menunjukkan tata kelola perusahaan paling

buruk dan indeks 1 menunjukkan tata kelola perusahaan paling baik.

Pengaruh atribusi kinerja terhadap persistensi laba masa datang diuji dengan model regresi seperti yang digunakan oleh Sloan (1996) dan Li (2006). Sloan (1996) menggunakan persamaan berikut ini untuk mengukur persistensi laba:

$$\text{Laba}_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Laba}_t + v_{t+1} \dots\dots\dots (2)$$

Koefisien α_1 merupakan ukuran persistensi laba. Semakin tinggi koefisien α_1 , maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah koefisien α_1 , maka semakin rendah persistensi laba perusahaan. Namun demikian, karena laba memiliki kecenderungan untuk pulih menuju rata-rata, maka nilai koefisien tersebut selalu kurang dari satu. Li (2006) menggunakan persamaan berikut ini untuk mengukur pengaruh keterbacaan terhadap persistensi laba:

$$\begin{aligned} \text{Laba}_{t+1} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{Laba}_t + \alpha_2 \text{Keterbacaan}_t \\ & + \alpha_3 (\text{Laba}_t \times \text{Keterbacaan}_t) \\ & + v_{t+1} \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

Koefisien interaksi α_3 menunjukkan perubahan dalam persistensi laba sebagai akibat perubahan keterbacaan laporan keuangan (Li 2006).

Variabel terikat dari penelitian ini adalah kinerja perusahaan pada tahun $t+1$ dan $t+2$, sedangkan variabel tidak terikat dari penelitian ini meliputi (1) kinerja pada tahun t , (2) faktor internal, (3) faktor eksternal, (4) interaksi antara kinerja pada tahun t dengan faktor internal, dan (5) interaksi antara kinerja pada tahun t dengan faktor eksternal. Seperti halnya yang dilakukan oleh Li (2006), semua variabel yang memengaruhi luas pengungkapan penjelasan atribusi, kecuali ungkitan (LV), dimasukkan ke dalam model sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diukur berdasarkan jumlah pendapatan. Ukuran tersebut digunakan karena lebih sedikit dipengaruhi oleh pemilihan kebijakan akuntansi dibandingkan dengan laba.

Model penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh penjelasan atribusi terhadap

persistensi kinerja perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$RV_{it+1 \text{ atau } 2} = \alpha_0 + \alpha_1 UP_{it} + \alpha_2 KP_{it} + \alpha_3 SK_{it} + \alpha_4 PS_{it} + \alpha_5 TK_{it} + \alpha_6 IN_{it} + \alpha_7 RV_{it} + \alpha_8 FI_{it} + \alpha_9 FE_{it} + \alpha_{10} RV*FI_{it} + \alpha_{11} RV*FE_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- $RV_{it, it+1, it+2}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t, t+1, dan t+2;
 FI_{it} = Frekuensi sebab internal perusahaan i pada tahun t;
 FE_{it} = Frekuensi sebab eksternal perusahaan i pada tahun t;
 $RV*FI_{it}$ = Interaksi antara pendapatan dengan frekuensi sebab internal perusahaan i pada tahun t; dan
 $RV*FE_{it}$ = Interaksi antara pendapatan dengan frekuensi sebab eksternal perusahaan i pada tahun t.

Variabel RV diukur berdasarkan jumlah pendapatan diskala total aset. Variabel FI diukur berdasarkan frekuensi penyebutan faktor internal perusahaan sebagai penyebab

hasil keuangan. Variabel FE diukur berdasarkan frekuensi penyebutan faktor eksternal perusahaan sebagai penyebab hasil keuangan. Variabel $RV*FI$ diukur berdasarkan perkalian antara ukuran variabel RV dengan ukuran variabel FI. Variabel $RV*FE$ diukur berdasarkan perkalian antara ukuran variabel RV dengan ukuran variabel FE. Variabel interaksi dimasukkan untuk mengukur pengaruh faktor penyebab internal dan eksternal terhadap persistensi pendapatan perusahaan. Pengukuran variabel-variabel penelitian secara ringkas disajikan dalam Tabel 3.

Bukti yang mendukung hipotesis ditentukan berdasarkan arah dan signifikansi koefisien. Hasil pengujian disimpulkan mendukung hipotesis sebab faktor internal berpengaruh positif terhadap persistensi pendapatan apabila $\alpha_{10} > 0$. Hasil pengujian disimpulkan mendukung hipotesis sebab eksternal berpengaruh negatif terhadap persistensi pendapatan apabila $\alpha_{11} < 0$.

Populasi penelitian meliputi semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian dipilih supaya semua variabel yang diteliti cukup terwakili dan berdasarkan ketersediaan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan

Tabel 3
Pengukuran Variabel Penelitian

No.	Variabel	Status	Pengukuran
1.	Penjelasan atribusi	Dependen	Frekuensi penjelasan atribusi dalam MD&A
2.	Kinerja perusahaan (RV)	Dependen/independen	Pendapatan pada tahun t, t+1, dan t+2
3.	Ukuran perusahaan (UP)	Independen/kontrol	Logaritma natural jumlah rupiah aset total
4.	Kinerja perusahaan (KP)	Independen/kontrol	<i>Return on asset</i> (ROA)
5.	Stabilitas kinerja (SK)	Independen/kontrol	Koefisien variasi ROA selama lima tahun
6.	Pemilikan saham (PS)	Independen/kontrol	Persentase saham yang dimiliki oleh publik
7.	Tata kelola perusahaan (TK)	Independen/kontrol	Indeks tata kelola berdasarkan 6 karakteristik dewan komisaris dan 6 karakteristik komite audit
8.	Kelompok industri	Independen/kontrol	Dumi 1 untuk perusahaan dalam industri keuangan dan 0 untuk lainnya
9.	Faktor internal (FI)	Independen	Frekuensi penyebutan faktor internal sebagai penyebab hasil
10.	Faktor eksternal (FE)	Independen	Frekuensi penyebutan faktor eksternal sebagai penyebab hasil
11.	Interaksi kinerja dan faktor internal ($RV_{it}*FI_{it}$)	Independen	Pendapatan diskala aset dikalikan frekuensi penyebutan faktor internal perusahaan i pada tahun t
12.	Interaksi kinerja dan faktor eksternal ($RV_{it}*FE_{it}$)	Independen	Pendapatan diskala aset dikalikan frekuensi penyebutan faktor eksternal perusahaan i pada tahun t

data panel dari tahun 2004 sampai 2011. Data penelitian berupa laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan diperoleh dari situs BEI (www.bei.co.id), situs masing-masing perusahaan sampel, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Prosedur pemilihan sampel di atas menghasilkan 104 perusahaan sampel yang terdiri atas 624 laporan tahunan (104×6). Dari jumlah tersebut, 30 dokumen laporan tahunan dalam keadaan rusak, tidak terbaca, atau tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari sampel. Jumlah final laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 594 buah.

Perusahaan sampel	104
Tahun yang dicakup	6
Laporan tahunan perusahaan sampel	624
Laporan tahunan/rusak tidak terbaca	30
Laporan tahunan sampel	594

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data deskriptif hasil analisis konten terhadap bagian MD&A pada 594 laporan tahunan perusahaan sampel disajikan pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan jumlah penjelasan yang diberikan oleh manajemen terhadap hasil-hasil keuangan perusahaan rata-rata 17,91 per laporan. Penjelasan akuntansi lebih banyak diberikan (rata-rata 7,36 per laporan) dibandingkan dengan penjelasan atribusi (rata-rata 5,83 per laporan).

Hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian di negara maju yang menunjukkan manajer perusahaan lebih banyak memberikan penjelasan atribusi daripada penjelasan akuntansi. Perbedaan tersebut boleh

jadi diakibatkan oleh perbedaan lingkungan institusional. Pengaturan pengungkapan, tindakan untuk memantau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan dan kebenaran informasi yang diungkapkan, serta penindakan terhadap pelanggaran pengungkapan pada umumnya lebih ketat di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang (Aerts dan Tarca 2010). Dalam lingkungan institusional yang lemah, manajer perusahaan mungkin merasa cukup memberikan penjelasan akuntansi karena lebih mudah dan murah untuk diberikan dibandingkan dengan penjelasan atribusi. Namun demikian, meskipun penjelasan akuntansi secara pragmatis memadai, penjelasan tersebut tidak menambah informasi baru.

Kemungkinan lain yang dapat mengakibatkan perbedaan tersebut adalah perbedaan kultur. Penelitian sebelumnya dilakukan di negara barat yang memiliki kultur individualis, sedangkan penelitian ini dilakukan di negara timur yang memiliki kultur kolektif. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian di bidang psikologi sosial yang menemukan terdapat perbedaan pola atribusi kinerja antara kultur barat dan kultur timur (Choi et al. 1999).

Tabel 4 menunjukkan faktor yang disebutkan oleh manajer sebagai penyebab hasil lebih banyak bersifat faktor internal (rata-rata 4,22 per laporan) daripada faktor eksternal (rata-rata 1,61 per laporan). Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian di negara lain yang juga menunjukkan manajer perusahaan lebih banyak mengatribusi hasil-hasil keuangan ke faktor-faktor internal perusahaan daripada faktor eksternal (Hooghiemstra 2003). Oleh karena manajer merencanakan dan mengambil tindakan untuk memberikan hasil-hasil yang positif bagi perusahaan, maka lebih besar

Tabel 4
Statistik Deskriptif Penjelasan Manajemen terhadap Kinerja Perusahaan

Jenis Penjelasan	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Penjelasan Manajemen	594	0	91	17,91	11,887
Penjelasan Atribusi	594	0	34	5,83	5,043
Faktor Internal	594	0	27	4,22	3,984
Faktor Eksternal	594	0	16	1,61	1,917
Penjelasan Akuntansi	594	0	62	7,36	6,826

kemungkinan manajer menghubungkan hasil-hasil yang positif ke faktor-faktor internal perusahaan (Huff dan Schwenk 1990).

Tabel 5 menyajikan data deskriptif karakteristik perusahaan sampel. Nilai aset total perusahaan sampel rata-rata Rp12.725.570 juta, nilai maksimum Rp316.927.029 juta, dan nilai minimum Rp16.686 juta. ROA perusahaan sampel rata-rata 2,2%, maksimum 42,5%, dan minimum -170,6%. Koefisien variasi ROA perusahaan sampel rata-rata 3,48, maksimum 261,49, dan minimum 0,03. Rasio ungkitan perusahaan sampel rata-rata 57,89%, maksimum 238,06%, dan minimum 0,4%. Jumlah pemilikan saham perusahaan sampel oleh publik rata-rata 66,62%, maksimum 100,00%, dan minimum 1,00%. Indeks tata kelola perusahaan rata-rata 0,39, maksimum 1,00, dan minimum 0,00. Selain itu, data Tabel 5 juga menunjukkan 35% perusahaan sampel bergerak dalam usaha keuangan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan terdapat cukup variasi dalam perusahaan sampel menurut variabel yang diteliti. Nilai maksimum dan minimum ROA dan variasi ROA menunjukkan adanya *outliers* dalam kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, lima amatan tertinggi dan lima amatan terendah berdasarkan kedua variabel tersebut tidak dimasukkan ke dalam analisis berikutnya.

Hipotesis penelitian diuji dengan melakukan analisis regresi. Oleh karena penelitian ini menggunakan data panel, maka untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan terlebih dahulu dilakukan *Hausman Test*. Hipotesis nol dalam *Hausman Test* menyatakan estimator FEM dan REM tidak berbeda secara signifikan. Pengujian Hausman

menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan *Chi-square* sebesar 6,7991 dan nilai p 0,2360. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal itu berarti estimator yang dihitung dengan model FEM tidak berbeda signifikan dengan REM. Ringkasan hasil regresi determinan penjelasan atribusi disajikan pada Tabel 6. Hasil hitungan menunjukkan nilai F hitung sebesar 21,7759 dengan nilai p 0,000. Oleh karena itu, dengan menggunakan tingkat *alpha* 1%, hipotesis nol yang menyatakan semua koefisien regresi sama dengan nol berhasil ditolak. Hal tersebut memberikan dasar untuk pengujian H_1 sampai dengan H_6 .

Hasil hitungan yang disajikan dalam Tabel 6 menunjukkan koefisien UP positif dengan nilai t hitung 8,6598 dan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian berhasil memberi dukungan empiris terhadap hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan atribusi. Selain itu, hasil hitungan juga menunjukkan koefisien TK positif dengan nilai t hitung 3,2147 dan tingkat signifikansi 0,001. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian berhasil memberi dukungan empiris terhadap hipotesis yang menyatakan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan atribusi. Namun demikian, hasil hitungan yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan koefisien KP, SK, PS, dan IN tidak signifikan sehingga penelitian tidak berhasil memberi dukungan empiris terhadap H_2 , H_3 , H_4 , dan H_6 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini

Tabel 5
Statistik Deskriptif Karakteristik Perusahaan Sampel

Karakteristik	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Jumlah Aset	594	16.686	316.947.029	12.725.570	36.592.141
Return on Aset (ROA)	594	-1,70652	0,42499	0,02252	0,13152
Variasi ROA	594	0,02910	261,49461	3,48016	15,63394
Pemilikan Saham	594	0,01	1,00	0,66620	3,38796
Tata Kelola	594	0,00000	1,00000	0,39057	0,20469
Kelompok Industri	594	0	1	0,35	0,478

Tabel 6
Ringkasan Hasil Regresi Determinan Pengungkapan Penjelasan Atribusi

$$PA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UP_{it} + \alpha_2 KP_{it} + \alpha_3 SK_{it} + \alpha_4 PS_{it} + \alpha_5 TK_{it} + \alpha_6 IN_{it} + \varepsilon$$

R –Squared				0,371	
F hitung				56,626	
Hipotesis	Variabel	Simbol	Prediksi	Hasil Regresi	
				T	Sig.
-	Konstanta	-		-10,8358	0,000
H ₁	Ukuran Perusahaan	UP	+	12,940	***0,000
H ₂	Kinerja Perusahaan	KP	+	-1,102	0,271
H ₃	Stabilitas Kinerja	SK	+	0,542	0,587
H ₄	Pemilikan Saham	PS	+/-	0,553	0,580
H ₅	Tata Kelola Perusahaan	TK	+	4,497	***0,000
H ₆	Kelompok Industri	IN	+/-	1,278	0,201

Variabel Terikat: Penjelasan Atribusi (PA). *** signifikan pada tingkat *alpha* 1%.

tidak berhasil memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis yang menyatakan kinerja perusahaan, stabilitas kinerja perusahaan, tingkat penyebaran kepemilikan saham, dan industri keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi atribusi kinerja.

Perusahaan dari kelompok industri keuangan pada umumnya memiliki tingkat ungkitan yang lebih tinggi. Hal itu dapat mengakibatkan nilai ROA perusahaan dari industri keuangan yang dimasukkan ke dalam penelitian ini secara sistematis lebih rendah dibandingkan ROA perusahaan dari kelompok industri lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan analisis sensitivitas dengan menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja. Regresi dengan ukuran ROE (tidak dicantumkan) menunjukkan hasil yang tidak berbeda dengan pengujian sebelumnya (ukuran ROA). Hasil hitungan menunjukkan koefisien KP negatif dengan nilai t hitung -0,3178 dan tingkat signifikansi 0,751. Dalam rangka menentukan model regresi yang tepat untuk menguji pengaruh atribusi terhadap persisten laba, peneliti melakukan *Hausman Test*. Hasil pengujian menunjukkan *Chi-square* sebesar 177,035 dan nilai p 0,0000. Hal itu berarti *estimator* yang dihitung dengan model FEM berbeda signifikan dengan REM. Oleh karena model *cross-section random effect* menghasilkan R² paling tinggi, maka model tersebut yang digunakan. Ringkasan hasil regresi atribusi kinerja dengan

pendapatan pada masa datang disajikan dalam Tabel 7. Hasil hitungan menunjukkan nilai F hitung untuk variabel terikat pendapatan t+1 sebesar 703,329 dengan p-value 0,000 dan untuk pendapatan t+2 sebesar 626,242 dengan p-value 0,000. Oleh karena itu, dengan menggunakan tingkat *alpha* 1%, hipotesis nol yang menyatakan semua koefisien regresi sama dengan nol berhasil ditolak. Hal tersebut memberikan dasar untuk pengujian H₇ dan H₈.

Hasil hitungan yang disajikan dalam Tabel 7 menunjukkan koefisien RV*FI positif dengan tingkat signifikansi 0,000, baik untuk variabel terikat pendapatan t+1 maupun t+2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian berhasil memberikan bukti empiris terhadap hipotesis yang menyatakan sebab internal berpengaruh positif terhadap persistensi pendapatan. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Bettman dan Weitz (1983) yang menunjukkan faktor internal yang menjadi penyebab kinerja perusahaan bersifat stabil dan dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga berpengaruh positif terhadap persistensi kinerja pada satu dan dua tahun ke depan. Selain itu, hasil hitungan menunjukkan koefisien RV*FE negatif dengan tingkat signifikansi 0,004 untuk variabel dependen pendapatan t+1, sedangkan untuk pendapatan t+2 koefisien yang sama tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil memberi dukungan secara parsial terhadap hipotesis yang menyatakan sebab

Tabel 7
Ringkasan Hasil Regresi Penyebab Kinerja dan Pendapatan Masa Datang

$$RV_{it+1 \text{ atau } 2} = \alpha_0 + \alpha_1 UP_{it} + \alpha_2 KP_{it} + \alpha_3 SK_{it} + \alpha_5 PS_{it} + \alpha_6 TK_{it} + \alpha_7 IN_{it} + \alpha_8 RV_{it} + \alpha_9 FI_{it} + \alpha_{10} FE_{it} + \alpha_{11} RV*FI_{it} + \alpha_{12} RV*FE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan	Simbol	Variabel Terikat			
		Pendapatan t+1		Pendapatan t+2	
R-Squared	-	0,931		0,923	
F hitung	-	703,329 (0,000)		626,242 (0,000)	
Variabel Kontrol					
Statistik	-	T	Sig.	T	Sig.
Konstanta	-	0,076	0,939	1,757	0,079
Ukuran Perusahaan	UP	0,480	0,631	-1,298	0,194
Kinerja Perusahaan	KP	0,072	0,942	-0,303	0,762
Stabilitas Kinerja	SK	0,371	0,710	0,516	0,605
Pemilikan Saham	PS	-4,869	***0,000	-7,036	***0,000
Tata Kelola Perusahaan	TK	-0,222	0,824	0,070	0,943
Kelompok Industri	KI	-0,903	0,366	-0,892	0,372
Variabel Diteliti					
Statistik	-	T	Sig.	T	Sig.
Pendapatan _t	RV	49,656	***0,000	47,748	***0,000
Faktor Internal	FI	-3,414	***0,001	-1,518	0,129
Faktor Eksternal	FE	0,208	0,834	-0,979	0,328
Pendapatan*Faktor Internal	RV*FI	7,381	***0,000	4,184	***0,000
Pendapatan*Faktor Eksternal	RV*FE	-2,898	***0,004	-0,677	0,498

***Signifikan pada tingkat *alpha* 1%.

eksternal berhubungan negatif dengan persistensi pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab eksternal hanya berpengaruh negatif pada persistensi kinerja jangka pendek (satu tahun ke depan) dan tidak berpengaruh pada persistensi kinerja jangka panjang (dua tahun ke depan). Hal itu konsisten dengan hasil penelitian Bettman dan Weitz (1983) yang menunjukkan faktor eksternal yang menjadi penyebab kinerja perusahaan bersifat tidak stabil dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen.

SIMPULAN

Hasil analisis konten terhadap pembahasan kinerja pada bagian MD&A laporan tahunan menunjukkan manajer perusahaan di Indonesia lebih banyak memberikan penjelasan akuntansi terhadap hasil-hasil keuangan perusahaan dibandingkan dengan penjelasan atribusi, tidak konsisten dengan hasil pene-

litian di negara lain yang menunjukkan manajer lebih banyak memberikan penjelasan atribusi (Hooghiemstra 2003). Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena perbedaan lingkungan institusional dan perbedaan kultur antarnegara yang diteliti. Untuk penjelasan atribusi yang diberikan, manajer lebih banyak mengatribusi hasil-hasil keuangan perusahaan ke faktor internal daripada faktor eksternal, konsisten dengan hasil penelitian di negara lain (Hooghiemstra 2003).

Hasil pengujian empiris terhadap determinan pengungkapan atribusi menunjukkan penelitian berhasil memberikan bukti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan atribusi, konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dalam konteks pengungkapan informasi lainnya (Meek et al. 1995). Penelitian juga berhasil memberikan bukti tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan atribusi, konsisten dengan hasil penelitian Gul dan

Leung (2004) dalam konteks pengungkapan sukarela. Selain itu, penelitian berhasil memberikan bukti sebab internal berpengaruh positif terhadap persistensi pendapatan dan sebab eksternal berpengaruh negatif terhadap persistensi pendapatan.

Hasil penelitian dapat digunakan oleh regulator untuk merumuskan kebijakannya. Hasil penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan atribusi dapat digunakan sebagai dasar oleh regulator dalam memberlakukan peraturan pengungkapannya. Sebagai contoh, regulator dapat mewajibkan pengungkapan atribusi untuk perusahaan besar, sedangkan untuk perusahaan kecil bersifat sukarela.

Pengungkapan perusahaan yang buruk diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap terjadinya krisis keuangan di Asia pada tahun 1997, tetapi juga sebagai faktor yang menghambat pemulihan ekonomi di wilayah tersebut (Berardino 2001). Oleh karena itu, pasca krisis, pemerintah dan masyarakat bisnis menyadari arti penting dan menggalakkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian yang menunjukkan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan atribusi memberi dukungan empiris terhadap gerakan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan informasi atribusi kinerja yang diungkap oleh manajemen melalui penjelasan atribusi berguna untuk menilai persistensi kinerja. Hasil tersebut memberi bukti tujuan regulator mewajibkan pengungkapan MD&A tercapai, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi investor untuk mempertimbangkan kualitas laba dan kemungkinan kinerja masa lalu mengindikasikan kinerja masa datang (SEC 1989; IASB 2010). Hasil penelitian juga dapat memperbaiki kemampuan pemakai laporan untuk secara tepat mempertimbangkan informasi atribusi kinerja perusahaan oleh manajemen ke dalam keputusan investasi dan keputusan lainnya.

Hasil penelitian ini harus dimaknai dengan mempertimbangkan kelemahan yang

melekat di dalamnya. Analisis konten bersifat subyektif karena tergantung pada interpretasi peneliti terhadap konten teks. Selain itu, sampel penelitian ini tidak dipilih secara acak sehingga ada kemungkinan tidak mewakili populasi. Penelitian pada masa yang akan datang dapat dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, E. and C. Park. 1994. Concealment of Negative Organizational Outcomes: An Agency Theory Perspective. *Academy of Management Journal*, 37 (5), 1302-1334.
- Aerts, W. 1994. On the Use of Accounting Logic as an Explanatory Category in Narrative Accounting Disclosures. *Accounting, Organizations and Society*, 19 (4-5), 337-353.
- Aerts, W. and P. Cheng. 2011. Causal Disclosures on Earnings and Earnings Management in an IPO Setting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30 (5), 431-459.
- Aerts, W., P. Cheng, and A. Tarca. 2013. Management's Earnings Justification and Earnings Management under Different Institutional Regime. *Corporate Governance: An International Review*, 21 (1), 93-115.
- Aerts, W. and A. Tarca. 2010. Financial Performance Explanations and Institutional Setting. *Accounting and Business Research*, 40 (5), 421-450.
- Ajinkya, B., S. Bhojraj, and P. Sengupta. 2005. *The Governance Role of Institutional Investors and Outsider Directors on the Properties of Management Earnings Forecasts*. Working Paper, SSRN
- Akerlof, G. A. 1970. The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84 (3), 488-500.
- Bagby, J. W., M. R. Kintzele, and P. L. Kintzele. 1988. Management Discussion and

- Analysis: An Analytical and Empirical Evaluation. *American Business Law Journal*, 26 (1), 57-98.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71 (4), 443-465.
- Beasley, M. S., J. V. Carcello, D. R. Hermanson, and P. D. Lapidus. 2000. Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14 (4), 441-454.
- Beis, R. J. 1987. The Predicament of Injustice: The Management of Moral Outrage. In L. L. Cummings & B. M. Staw (Eds.), *Research in Organizational Behavior*, 9, 289-319. Greenwich, CT: JAI Press.
- Berardino, J. F., 2001. *Corporate Governance on the Agenda*. South China Morning Post, Markets, p. 2.
- Bettman, J. R. and B. A. Weitz. 1983. Attributions in the Board Room: Causal Reasoning in Corporate Annual Reports. *Administrative Science Quarterly*, 28 (2), 165-183.
- Bradbury, M. R. 1992. Voluntary Semiannual Earnings Disclosures, Earnings Volatility, Unexpected Earnings, and Firm Size. *Journal of Accounting Research*, 30 (1), 137-145.
- Brown, L. D. and M. L. Caylor. 2006. Corporate Governance and Firm Valuation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25 (4), 409-434.
- Choi, I., R. E. Nisbett, and A. Norenzayan. 1999. Causal Attribution a Cross Cultures: Variation and Universality. *Psychological Bulletin*, 125 (1), 47-63.
- Chow, C. W. and A. Wong-Boren. 1987. Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation. *The Accounting Review*, 62 (3), 533-541.
- Cohen, D. 2004. *Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences*. Working Paper, University of Southern California.
- Cole, C. J. and C. L. Jones. 2005. Management Discussion and Analysis: A Review and Implications for Future Research. *Journal of Accounting Literature*, 24, 135-174.
- Cooke, T. E. 1991. An Assessment of Voluntary Disclosure in the Annual Reports of Japanese Corporations. *The International Journal of Accounting*, 26, 174-189.
- Cremers, K. J. M. and V. B. Nair. 2005. Governance Mechanisms and Equity Prices. *Journal of Finance*, 60 (6), 2859-2894.
- Elliot, R. K. and P. D. Jacobson. 1994. Cost and Benefits of Business Information Disclosures. *Accounting Horizon*, 8, 80-96.
- Farber, D. B. 2005. Restoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter? *The Accounting Review*, 80 (2), 539-561.
- Ferreira, D. and M. Rezende. 2007. Corporate Strategy and Information Disclosure. *Journal of Economics*, 38 (1), 164-184.
- Gompers, P., J. Ishii, and A. Metrick. 2003. Corporate Governance and Equity Prices. *Quarterly Journal of Economics*, 118 (1), 107-155.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gul, F. A. and S. Leung. 2004. Board Leadership, Outside Directors' Expertise and Voluntary Corporate Disclosures. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23 (5), 251-378.
- Healy, P. and K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 405-440.
- Hooghiemstra, R. 2003. *The Construction of Reality: Cultural Differences in Self-Serving Behaviour in Accounting Narratives*. Doctoral Dissertation, University of Amsterdam.

- Huff, A. S. and C. Schwenk. 1990. Bias and Sense Making in Good Times and Bad. In Huff, A. S. (Eds), *Mapping Strategic Thought*. New York: John Wiley and Sons.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board (IASB). 2010. *IFRS Practice Statement Management Commentary: A Framework for Presentation*. London: International Accounting Standards Board.
- Jensen, M. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exist, and the Failure of Internal Control Systems. *Journal of Finance*, 48 (3), 831-880.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Keil, F. C. 2006. Explanation and Understanding. *Annual Review of Psychology*, 57, 227-254.
- King, R., G. Pownall, and G. Waymire. 1990. Expectation Adjustments via Timely Management Forecasts: Review, Synthesis, and Suggestions for Future Research. *Journal of Accounting Literature*, 9, 113-144.
- Koonce, L., N. Seybert, and J. Smith. 2011. Causal Reasoning in Financial Reporting and Voluntary Disclosures. *Accounting, Organizations and Society*, 36 (4-5), 209-225.
- Lang, M. and R. Lundholm. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31 (2), 246-271.
- Lev, B. 1992. Information Disclosure Strategy. *California Management Review*, 34 (4), 9-32.
- Leventis, S. and P. Weetman. 2004. Voluntary Disclosures in an Emerging Capital Market: Some Evidence from the Athens Stock Exchange. *Advances in International Accounting*, 17, 227-250.
- Li, F. 2006. *Annual Report Readability, Current Earnings, and Earnings Persistence*. Working Paper, University of Michigan.
- Lowry, M. 2009. Discussion of "Shareholder Litigation and Changes in Disclosure Behavior". *Journal of Accounting and Economics*, 47 (1-2), 157-159.
- McKinnon, J. L. and L. Dalimunthe. 1993. Voluntary Disclosures of Segment Information by Australian Diversified Companies. *Accounting & Finance*, 33 (1), 33-50.
- Meek, G. K., C. B. Roberts, and S. J. Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*, 26 (3), 555-572.
- Mercer, M. 2004. How Do Investors Assess the Credibility of Management Disclosures? *Accounting Horizons*, 18 (3), 185-196.
- Merkel-Davies, D. M. and N. M. Brennan. 2007. Discretionary Disclosures Strategies in Corporate Narratives: Incremental Information or Impression Management? *Journal of Accounting Literature*, 26, 116-194.
- National Investor Relations Institute (NIRI). 2006. *An Assessment of Trends and Practice in the Annual Report Process*. Virginia: National Investor Relations Institute.
- Salancik, G. R. and J. R. Meindl. 1984. Corporate Attributions as Strategic Illusions of Management Control. *Administrative Science Quarterly*, 29 (2), 238-254.
- Scott, M. B. and S. M. Lyman. 1968. Accounts. *American Sociological Review*, 33, 46-62.
- Securities and Exchange Commission (SEC). 1989. *Financial Reporting Release No. 36. Management Discussion and Analysis of Financial Condition and Results of Operations; Certain Investment Company Disclosures*. Securities Act Release No. 33-6835 (May 18). Washington, DC: Securities and Exchange Commission.

- Skinner, D. J. 1994. Why Firms Voluntarily Disclose Bad News. *Journal of Accounting Research*, 32 (1), 38-60.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *The Accounting Review*, 71 (3), 289-315.
- Sudarmadji, A. M. dan L. Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, A53-A60.
- Suripto, B. 1998. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Suripto, B. 2013. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Impresi pada Bagian Naratif Laporan Tahunan. *Media Ilmiah Akuntansi*, 1 (1), 1-31.
- Tarca, A., D. Street, and W. Aerts. 2011. Factors Affecting MD&A Disclosures by SEC Registrants: Views of Practitioners. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20 (1), 45-59.
- Wallace, R. S. O., K. Naser, and A. Mora. 1994. The Relationship between Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, 25 (97), 41-53.
- Watts, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Weber, R. P. 1988. *Basic Content Analysis, Quantitative Applications in the Social Sciences*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.